

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesiapan Guru

1. Tugas Pokok dan Fungsi Guru

Guru dalam bahasa Jawa menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Guru harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Kata *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya. Guru profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 15 Tahun 2018 dalam melaksanakan tugasnya seorang guru memiliki 5 kegiatan pokok yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran atau pembimbingan yang dilakukan melalui kegiatan.
 - a. Mengkaji kurikulum dan silabus pembelajaran, dan program kebutuhan khusus pada satuan pendidikan

- b. Menyusun program tahunan dan semester sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing
 - c. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembimbingan sesuai standar proses
- 2) Melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan kedua ini merupakan pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Rencana Pelaksanaan Bimbingan (RPB). Pelaksanaan pembelajaran terpenuhi apabila guru mata pelajaran paling sedikit mengajar 24 jam dan paling banyak 40 jam Tatap Muka/minggu. Sedangkan pelaksanaan pembimbingan oleh Guru BK atau TIK dengan membimbing paling sedikit 5 (lima) rombongan belajar per tahun
 - 3) Menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan. Menilai merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi hasil pembelajaran atau pembimbingan. Kegiatan penilaian ini digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - 4) Membimbing dan melatih peserta didik. Membimbing dan melatih peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan kokurikuler dan/atau kegiatan ekstrakurikuler.
 - 5) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan Beban Kerja Guru. Tugas tambahan yang diemban oleh guru memiliki ekuivalensi dengan beban mengajar. Artinya tugas tambahan dari guru disetarakan dengan jam mengajar tatap muka/minggu.

Berdasarkan penjabaran tentang peraturan pemerintah di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai tenaga kependidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik. Guru harus memposisikan diri secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang tengah berkembang serta tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendunia. Dengan kata lain bahwa guru memikul tanggung jawab untuk membawa peserta didik, pada tingkat

kedewasaan dengan kematangan untuk mengantarkan peserta didik mencapai cita-cita yang diinginkan dengan kecakapan khusus yang dikuasai, sehingga menjadi generasi muda yang produktif serta punya nilai jual.

2. Kompetensi Guru

Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Keberadaan guru tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mutakhir dan mendorong perubahan disegala ranah kehidupan, termasuk perubahan tata nilai yang menjadi pondasi karakter bangsa. Tanpa adanya guru proses pembangunan bangsa tidak akan berjalan, perlu adanya pemahaman mendasar tentang definisi guru.

Guru menurut Syaodih dan Mulyasa (2007: 13) adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Artinya semua yang berkaitan dengan kelas guru harus bisa mengatasinya. Senada dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Depdiknas, 2001: 377)) menyatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sementara itu Mulyasa (2011: 37) menjelaskan, "Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan

identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya”. Dapat disimpulkan bahwa guru pengajar, pendidik, perencana, dan pelaksana proses pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa atau peserta didik. Terkait dengan definisi di atas maka guru juga harus memiliki beberapa kompetensi.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ”kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien maka syarat yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi.

Pengertian kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yaitu kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Mulyasa (2013: 27) menyatakan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidiki, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru berfokus pada kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik supaya menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta

didik. Kemampuan yang dimaksudkan adalah kepribadian, sosial, dan profesional sebagai guru bukan hanya dari segi pengetahuannya saja.

Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berbunyi, “Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional”. Masing-masing kompetensi sangat penting untuk seorang guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Guru diwajibkan menguasai semua kompetensi agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mushaf (2015: 29) menjelaskan kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa kompetensi guru adalah percampuran antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Guru merupakan seseorang yang berwenang mengajar dan mendidik siswa dalam suasana belajar, dengan memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa, dengan tujuan di masa depan mereka mampu memperoleh keberhasilan dan kesuksesan.

Musfah (2015: 30) menurut Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola peserta didik yang meliputi:

- 1) wawasan atau landasan kependidikan
- 2) pemahaman tentang peserta didik
- 3) pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) perancangan pembelajaran
- 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) evaluasi hasil belajar
- 7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, lebih rinci dijelaskan apa saja yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru terkait dengan kompetensi pedagogik.

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu/diajarkan.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pemahaman seorang guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk menghasilkan berbagai potensi yang dimilikinya

Kesiapan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS

- 1) Kesiapan pembelajaran yang memuat kegiatan saintifik (penjelasan saintifik teori, langkah mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, mencipta, mengkomunikasikan)
- 2) Kesiapan melaksanakan pembelajaran yang memuat 4C (penjelasan teori) critical thinking, creative thinking, collaboration, communication
- 3) Melaksanakan pembelajaran terintegrasi (tematik) penjelasan kemudian dibuktikan di RPP

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang:

- 1) mantap
- 2) stabil
- 3) dewasa
- 4) arif dan bijaksana
- 5) berwibawa
- 6) berakhlak mulia
- 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 8) mengevaluasi kinerja sendiri

Hal itu sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar, dan menengah sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: (a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan (c) bekerja mandiri secara profesional.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (a) memahami kode etik profesi guru; (b) menerapkan kode etik profesi guru; dan (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi yang khas dari guru itu sendiri berkaitan dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model-model

manusia yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai panutan bagi peserta didiknya. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, gua menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

c. **Kompetensi Sosial**

Kata “sosial” membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Manusia dijuluki manusia sosial yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain. Berkaitan dengan pendidikan aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena diera abad 21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi dengan peserta didik ataupun dengan orang tua/wali. Kemampuan berkomunikasi ini mask dalam kompetensi guru yaitu kompetensi sosial. Siswoyo (2013), menjelaskan ”Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh pendidik di sekolah dasar untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan sefisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan

peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru minimal memiliki kemampuan untuk

- 1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat
- 2) mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi
- 3) bergaul secara efektif dan efisien
- 4) bergaul yang sesuai dengan nilai norma masyarakat

Guru merupakan tokoh dalam masyarakat yang dianggap

mampu untuk melakukan banyak hal, tokoh yang bisa dijadikan panutan, dan tokoh yang dipandang pantas untuk dicontoh. Jadi guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berbicara mengenai tanggung jawab, guru harus mengetahui nilai norma yang ada dalam masyarakat dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Guru mempunyai tanggung jawab atas tindakannya yang dilakukan baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam masyarakat. Guru memiliki wibawa yang ditunjukkan ketika merealisasikan nilai-nilai pada pribadinya serta kemampuan memahami ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya yang sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Guru juga harus mempunyai kemandirian dalam mengambil keputusan secara sepihak dalam pembelajaran dan menentukan kompetensi dan bertindak sesuai keadaan peserta didik dan lingkungannya.

Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Penilaian pada saat-saat tertentu akan

dilakukan dengan membicarakan kebaikan atau pun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan. Mulyasa (2008: 176) menyebut ada tujuh kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut:

- 1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- 2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- 3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- 4) memiliki pengetahuan tentang estetika
- 5) memiliki apresiasi dan kesadaran ekonomi
- 6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- 7) setia terhadap harkat dan martabat manusia

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing, masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. (Muhson, 2004) Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang-orang yang profesional. Profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan

penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88) dalam buku *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Musfah, 2015: 54) menyebutkan kompetensi profesional adalah

“kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, ketika guru menyandang sebagai guru profesional maka dia harus benar-benar mencerminkan sikap profesionalismenya dalam dunia pendidikan. Seorang guru dikatakan profesional yaitu mereka yang menguasai falsafah pendidikan nasional, pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, memiliki kemampuan menyusun program pembelajaran dan melaksanakannya.

B. Pembelajaran di Sekolah Dasar

1. Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Undang-undang No.20 Tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa berubah. Sejak zaman Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami perubahan. Terakhir kurikulum berubah dari kurikulum KTSP (kurikulum satuan pendidikan) menjadi Kurikulum 2013. Idealnya perubahan kurikulum direncanakan secara matang. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perubahan kurikulum misalnya: evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum lama, analisis kebutuhan terhadap tantangan zaman, penyusunan perangkat kurikulum, dan sosialisasi secara optimal.

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Indriasih (2005: 2) menjelaskan sejalan dengan karakteristik dan cara belajar anak usia sekolah dasar usia 6 - 8 tahun, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya mengusahakan suatu suasana yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu, beberapa prinsip perlu

diperhatikan oleh guru, antara lain: prinsip latar, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, dan prinsip keterpaduan.

Kurikulum 2013 dinyatakan juga bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 menyatakan sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep, dapat

dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Bermakna artinya dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang akan mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup disiplin saja melainkan semua lintas disiplin karena di pandang berkaitan satu sama lain.

2. **Konsep Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*)**

Konsep berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan taksonomi Bloom mendengar istilah taksonomi Bloom sudah pasti tidak asing lagi di dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik dan guru. Bloom telah membagi tujuan pendidikan menjadi beberapa domain (ranah kawasan). Pertama ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kedua, ranah afektif berisi perilaku yang menekankan perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ketiga, ranah psikomotor berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric, seperti tulisa tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Bloom menjelaskan (dalam Ratnawulan dan Rusdiana 2017: 55) bahwa tujuan ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif mempunyai enam jenjang proses berpikir

mulai dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi. Keenam jenjang tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

1) Pengetahuan (*Knowledge*)/C1

Menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai yang diperoleh sebelumnya. Informasi yang dimaksudkan berkaitan dengan simbol-simbol matematika, terminologi, dan peristilahan, fakta-fakta keterampilan, serta prinsip-prinsip.

2) Pemahaman (*Comprehension*)/C2

Tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognitif yang terhubung dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami ide-ide dan dapat menghubungkannya dengan ide-ide lain dan segala implikasinya.

3) Penerapan (*Application*)/C3

Kemampuan kognisi yang mengharapakan siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya berkenaan dengan abstraksi melalui penggunaanya secara tepat.

4) Analisis (*Analysis*)/C4

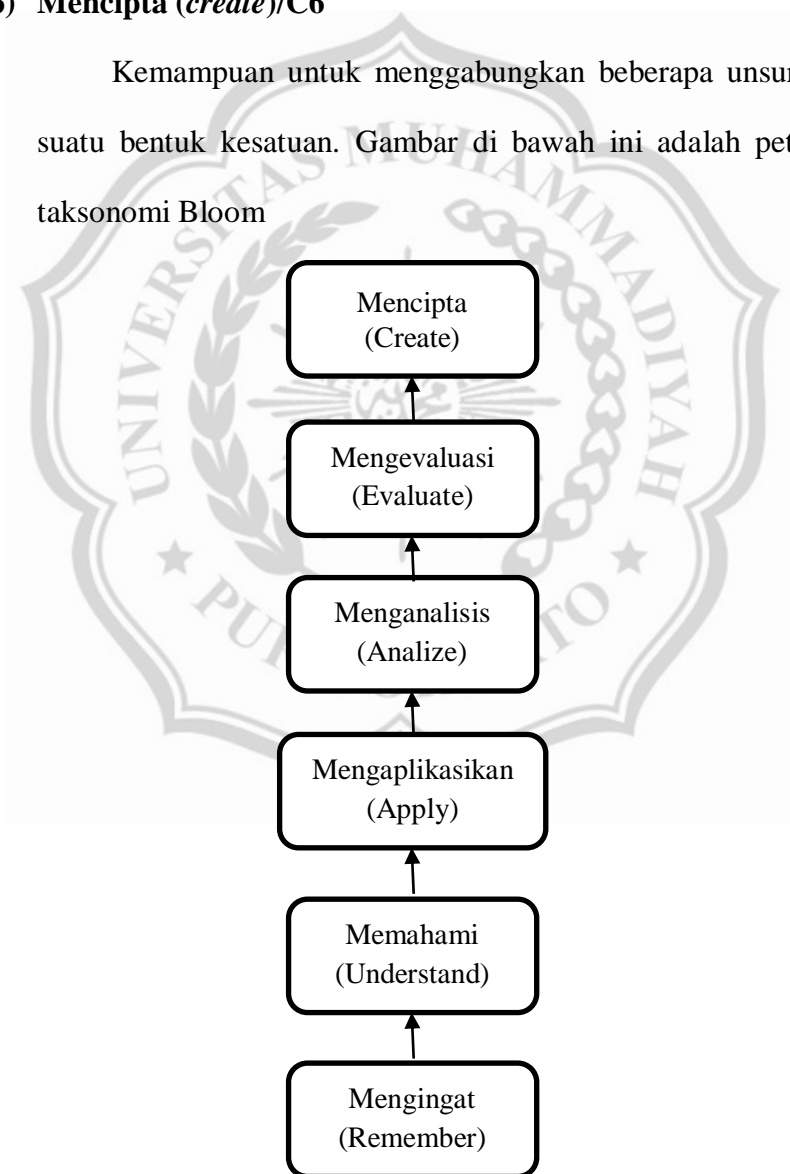
Kemampuan untuk memilah sebuah informasi dalam komponen-komponen sehingga hierarki dan keterkaitan antara ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.

5) Evaluasi (*Evaluation*)/C5

Kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara atau metode. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis.

6) Mencipta (*create*)/C6

Kemampuan untuk menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Gambar di bawah ini adalah peta konsep taksonomi Bloom



Gambar 2.1. Level Kognisi Taksonomi Bloom

Sumber: Nugroho, (2018: 20)

b. Ranah Afektif

Kartwohl & Bloom juga menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran dan membagi ranah afektif menjadi 5 kategori, yaitu seperti pada tabel di bawah.

Tabel 2.1 Aspek Ranah Afektif

Proses Afektif		Definisi
A1	Penerimaan	Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang pada diri peserta didik
A2	Menanggapi	Suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
A3	Penilaian	Memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.
A4	Mengelola	Konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki
A5	Karakterisasi	Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah Psikomotor

Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerak reflex keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif dan interaktif. Keterampilan proses psikomotor dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Aspek Ranah Psikomotor

Proses Psikomotor		Definisi
P1	Imitasi	Imitasi berarti meniru tindakan seseorang
P2	Manipulasi	Manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara dengan mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi. Pada kategori ini, peserta didik dipandu melalui intruksi untuk melakukan keterampilan tertentu.
P3	Presisi	Presisi berarti secara independen melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan. Dalam bahasa sehari-hari, kategori ini dinyatakan sebagai tingkat mahir
P4	Artikulasi	Artikulasi artinya memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten
P5	Naturalisasi	Naturalisasi artinya menyelesaikan satu atau Lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada. Pada kategori ini, sifat aktivitas telah otomatis, sadar penguasaan aktivitas, dan penguasaan keterampilan terkait sudah pada tingkat strategis (misalnya dapat menentukan langkah yang lebih efisien).

Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Saputra, (2016: 91) menjelaskan *HOTS* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Newman dan Wehlage (dalam

Widodo, 2013: 162) dengan *HOTS* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Menurut Vui (Kurniati, 2014: 62) *HOTS* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Tujuan utama dari *HOTS* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Saputra, (2016: 91-92)

High order thinking skills mencakup kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dipicu oleh empat kondisi yaitu:

- a. sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya,
- b. kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang

- dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar,
- c. pemahaman pandangan yang telah bergeser dari *unidimensi*, *linier*, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
 - d. keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. (Ariyana, 2018)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan berpikir dinyatakan mulai dari berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi sebagaimana dinyatakan oleh Benjamin S Bloom dalam istilah Taksonomi berpikir. Komponen taksonomi tersebut mencakup (1) keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan (2) keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*).

3. Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan berpikir berasal dari kata dasar “pikir” yang artinya akal budi, ingatan, angan-angan, sedangkan “berpikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir menurut para ahli, Kowiyah (2012: 175) mengemukakan bahwa “berpikir

merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya” Sejalan dengan pendapat tersebut, Valentine 1965 (Kuswana 2011: 2) mengungkapkan “bahwa berpikir dalam kajian psikologis secara tegas menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai “bagaimana” yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan”.

Jadi berpikir merupakan proses kejiwaan seseorang untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu yang menghubungkan antara ide dan fakta. Setelah proses berpikir seseorang memperoleh suatu kesimpulan dari hasil pemikirannya. Manusia dituntut untuk berpikir sepanjang hayat untuk dapat menyelesaikan masalah, termasuk masa sekolah dasar. Siswa Sekolah Dasar pada usia 6-12 tahun merupakan usia yang relatif sangat belia. Siswa Sekolah Dasar tetap dituntut untuk mempunyai kecakapan berpikir untuk bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Piaget 1950 mengungkapkan model tahapan pengembangan struktur kognitif pada siswa 6 sampai 12 tahun. Piaget (Kuswana 2011) mengungkapkan “bahwa anak sudah mempunyai ciri-ciri penggunaan logika yang memadai”. Siswa diharapkan dapat mengolah informasi dan membuat keputusan yang tepat dan cepat pada masa sekarang.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga terdapat dalam pedoman penting pendidikan yaitu kurikulum dimana siswa dituntut untuk menjadi siswa kritis, kreatif, dan inovatif. (Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010) menjelaskan dalam tujuan satuan pendidikan Kurikulum 2013 bahwa “Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif”, Maka dari itu selain mengingat, memahami, dan mengaplikasikan siswa juga dituntut untuk pandai menganalisis, evaluasi, dan mencipta yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Utari (2011: 2) mengemukakan bahwa “menurut Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya”.

Zaman sekarang banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Dalam membantu siswa agar memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi haruslah menggunakan metode pembelajaran yang bisa membantu siswa. Salah satu model pembelajaran yaitu model latihan penelitian adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Richard Suchman (1926). Joyce. dkk.. (2009: 202) mengemukakan “tujuan umum latihan penelitian adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang mumpuni untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan

dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan mereka”. Dengan demikian latihan penelitian sangat cocok untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dalam pembelajaran.

Untuk dapat menyiapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi guru perlu melakukan kajian-kajian berikut ini:

a. Kesiapan Analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar

Analisis Standar Kelulusan (SKL) dan Kompetensi inti (KI) merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dasar dalam melakukan analisis adalah permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang SKL dan permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar isi. Berdasarkan lampiran permendikbud No. 20 Tahun 2016 dengan Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Permendikbud No. 21 Tahun 2016, Kompetensi inti (KI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antar mata

pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Analisis dilakukan di awal tahun pelajaran, bukan pada saat tahun pelajaran sedang berjalan. Tanpa adanya analisis SKL dan KI dikhawatirkan proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak jelas arah tujuannya. Adapun tujuan melakukan analisis pada SKL dan KI adalah:

1) Menganalisis SKL

Tujuan menganalisis SKL untuk mengetahui arah capaian setiap peserta didik dalam menuntaskan pembelajaran yang dilakukan. Selama menjalani proses pembelajaran peserta didik harus mampu memenuhi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah ditetapkan pada permendikbud No 20 Tahun 2016 pada setiap jenjang pendidikan.

2) Menganalisis KI

Tujuan menganalisis KI untuk mengetahui apakah KI yang telah dirumuskan menunjang dalam pencapaian SKL. Terdapat empat KI yaitu kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap sosial (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keterampilan (KI-4).

3) Menganalisis KD

Tujuan menganalisis KD untuk mengetahui pengetahuan keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai atau dimiliki oleh seorang siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mampu menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Permendikbud No 24 Tahun 2016 kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri dari suatu mata pelajaran. Diharapkan peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang ditetapkan

b. Kesiapan Merumusan Indikator Pencapaian Kompetensi

Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD). Dengan demikian indikator pencapaian kompetensi merupakan tolak ukur ketercapaian suatu KD. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Guru sebelum mengembangkan RPP

dan melaksanakan pembelajaran juga dituntut menguasai kemampuan pengembangan indikator dan materi pembelajaran.

c. Kesiapan Menentukan Model dan Strategi yang Membangun 4 C (*creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*)

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa ingin tahu. 3 model pembelajaran tersebut yaitu:

1) Model *Discovery/Inquiry Learning*

Model pembelajaran penyingkapan/ penemuan (*Discovery/inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model pembelajaran ini dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Senada dengan pendapat Maharani & Hardini (2017: 552) adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri. Sedangkan menurut pendapat Hosnan (2013) *Discovery Learning* adalah salah satu model mengembangkan cara belajar siswa aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang ditemukan akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. *Discovery* terjadi bila individu

terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Sintak model pembelajaran penyingkapan/ penemuan Ariyana, (2018: 29) adalah sebagai berikut:

a) Sintak Model *Discovery Learning*

- (1) Pemberian rangsangan (*stimulation*),
- (2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*problem Statement*),
- (3) Pengumpulan data (*data Collection*),
- (4) Pengolahan data (*data Processing*),
- (5) Pemuktian (*verification*),
- (6) Menarik kesimpulan (*generalization*).

b) Sintak model *Inquiry Learning* Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara kritis, sistematis, dan logis sehingga mereka bisa merumuskan temuannya sendiri.

Sintak model inkuiri meliputi:

- (1) orientasi masalah,
- (2) pengumpulan data dan verifikasi,
- (3) pengumpulan data melalui eksperimen,
- (4) pengorganisasian dan formula eksplanasi,
- (5) analisis proses inkuiri.

2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Saryanto (2013), *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerjasama dan menghargai keanekaragaman di masyarakat. Sedangkan menurut Santyasa (dalam Ghofur: 2013), *Problem Based Learning* (PBL)

merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk membantu proses belajar siswa sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yakni mulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahapannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain. Penerapan *Project-based Learning* sebagai berikut:

- a) Topik yang dipelajari peserta didik merupakan topik yang bersifat kontekstual dan mudah menjadi sebuah proyek/karya yang menarik;
- b) Peserta didik tidak digiring untuk menghasilkan satu proyek saja, (satu peserta didik menghasilkan satu proyek);
- c) Proyek tidak harus selesai dalam 1 pertemuan (diselesaikan 3-4 pertemuan);
- d) Proyek merupakan bentuk pemecahan masalah sehingga dari pembuatan proyek bermuara pada peningkatan hasil belajar;
- e) Bahan, alat, dan media yang dibutuhkan untuk membuat proyek diusahakan tersedia dilingkungan sekitar dan diarahkan memanfaatkan bahan bekas/sampah yang tidak terpakai agar menjadi bernilai;
- f) Penilaian autentik menekankan kemampuan merancang menerapkan, menemukan dan menyampaikan produknya kepada orang lain.

3) Model Pembelajaran Project Based Learning

Model *Project-based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah

produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain.

Karakteristik PjBL Ariyana, (2018: 34) antara lain:

- a) Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk
- b) Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan
- c) Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat
- d) Melatih kemampuan berpikir kreatif
- e) Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan

d. Kesiapan Menentukan Langkah Pembelajaran yang Membangun Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Desain pembelajaran yang dikembangkan perlu diperhatikan langkah-langkah yang sistematis yang mengajak guru untuk mengikuti alur desain pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Langkah-langkah strategis yang perlu diperhatikan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Menentukan dan menganalisis kompetensi dasar yang sesuai dengan tuntutan permendikub Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Dasar yang menjadi sasaran minimal yang akan dicapai sesuai Kompetensi Dasar yaitu KD Pengetahuan dalam silabus disebut KD 3 dan Kompetensi Dasar Keterampilan disebut KD 4
- 2) Menentukan target yang akan dicapai sesuai dengan Kompetensi Dasar, dengan merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Tabel 2.3 Kompetensi Dasar

NO	KOMPETENSI DASAR	TARGET KD
	KD PENGETAHUAN	
	<KD Pengetahuan>	<Target pengetahuan yang diamanatkan oleh KD>
	KD KETERAMPILAN	
	<KD Keterampilan>	<Target keterampilan yang diamanatkan oleh KD>

- 3) Menyesuaikan KD dan Indikator dengan proses berpikir
- 4) Perumusan indikator Pencapaian Kompetensi dilakukan dengan mengikuti langkah sebagai berikut:
 - a) Memperhatikan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan yang menjadi target yang harus dicapai peserta didik.
 - b) Menentukan KD yang akan diturunkan menjadi IPK
 - c) Menggunakan Kata Kerja Operasional yang sesuai untuk perumusan IPK agar konsep materi dapat tersampaikan secara efektif. Gradasi IPK diidentifikasi dari *Lower Order Thinking Skill (LOTS) menuju Higher Order Thinking Skill (HOTS)*
 - d) Merumuskan IPK penunjang dan IPK kunci, sedangkan IPK pengayaan dirumuskan apabila kompetensi minimal KD sudah dipenuhi oleh peserta didik.

Tabel 2.4 Format Perumusan IPK

KD	TINGKAT KOMPETENSI KD	PROSES PIKIR DAN KETERAMPILAN	MATERI DAN SUB MATERI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
KD Pengetahuan				
	Dimensi Pengetahuan:	Proses Berpikir dan dimensi pengetahuan: <Gradasi dimensi proses berpikir>		IPK penunjang:
	Proses Berpikir:			IPK Kunci:
				IPK Pengayaan:
KD Keterampilan				
	Tingkat Proses Keterampilan	Langkah Proses Keterampilan: <Gradasi dimensi Keterampilan>		IPK Penunjang:
				IPK Kunci:
				IPK Pengayaan:

5) Merumuskan tujuan pembelajaran, apakah peningkatan kognitif, psikomotor atau afektif. Perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dalam menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran mengisyaratkan bahwa ada beberapa karakter kecakapan yang akan dikembangkan guru dalam pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran ini juga bertujuan untuk menguatkan pilar pendidikan.

6) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran:

- a. Memahami KD yang sudah dianalisis
- b. Memahami IPK dan materi pembelajaran yang telah dikembangkan
- c. Memahami sintak-sintak yang ada pada model pembelajaran, rumuskan kegiatan pendahuluan yang meliputi orientasi, motivasi, dan apersepsi
- d. Merumuskan kegiatan inti berdasarkan pada: IPK, Karakteristik peserta didik, Pendekatan saintifik, 4C (*creativity, critical thinking, communication, collaboration*), PPK dan literasi
- e. Merumuskan kegiatan penutup yang meliputi kegiatan refleksi baik individual maupun kelompok.
 - 1) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
 - 2) melakukan kegiatan tindak lanjut

3) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4) Menutup kegiatan diberikan penilaian akhir sesuai KD bersangkutan

f. Merumuskan penilaian (formatif dan sumatif) untuk pembelajaran yang mengacu kepada IPK

Implementasi pada poin nomor 5 dan 6, dapat diperhatikan dengan format di bawah untuk mengimplementasikannya. (lihat tabel 2.5)

Tujuan pembelajaran: *<isi dengan tujuan pembelajaran sepertipada poin nomor 5>*

Tabel 2.5 Format Desain pembelajaran berdasarkan Model Pembelajaran

IPK PENGETAHUAN	IPK KETERAMPILAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	SUMBER BELAJAR/MEDIA	PENILAIN
		Pendahuluan <i><isi dengan aktivitas detail></i>		
		Inti <i><isi dengan aktivitas detail></i>		
		Penutup <i><isi dengan aktivitas detail></i>		

e. Kesiapan Menyusun Evaluasi

Manusia dalam melakukan kegiatan pasti ingin mengetahui hasil dari pekerjaannya, begitu juga belajar dan pembelajaran di sekolah siswa, guru dan orang tua peserta didik ingin mengetahui hasil belajar dan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengetahui hasil belajar

siswa contohnya dengan mengadakan ulangan umum untuk mengetahui hasil tersebut. Ralph Tyler dalam (Arikunto (2012: 3) evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwanto (2001: 3) evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Berdasarkan pendapat diatas evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mampu menguasai pembelajaran yang dicapai oleh siswa.

Penilaian yang dilakukan guru sekolah dasar pada pembelajaran HOTS terbagi menjadi 3 yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian sikap:

1) Penilaian Sikap

Penilaian ini dilakukan dengan observasi maupun wawancara yang dicatat dalam jurnal perkembangan sikap. Untuk bahan konfirmasi bisa dilakukan penilaian diri atau penilaian antar teman. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Catatan perkembangan sikap hasil pengamatan didokumentasikan dengan menggunakan jurnal dengan format pada tabel 2.6:

Tabel 2.6 Penilaian Sikap

No	Hari/Tanggal	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/Neg (+/-)	Tindak Lanjut
1	2	3	4	5	6	7

Keterangan :

1. Nomor urut
2. Hari dan tanggal kejadian
3. Nama peserta didik yang menunjukkan perilaku yang menonjol baik positif maupun negatif
4. Catatan kejadian atau perilaku yang menonjol baik maupun negative
5. Diisi dengan butir sikap dari catatan pada kolom kejadian.
6. Diisi dengan (+) untuk sikap positif dan (-) untuk sikap negatife.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes tulis, lisan maupun penugasan. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan pendidik Tes tulis bisa berbentuk pilihan ganda maupun uraian. Untuk menyusun soal HOTS perlu dipersiapkan: (1) stimulus yang menarik dan kontekstual; (2) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kaidah penulisan butir soal; dan (3) membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes kinerja (unjuk kerja), proyek dan portofolio. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan

pengetahuan peserta didik. Penilaian kinerja merupakan penilaian untuk melakukan suatu tugas dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Pada saat penyusunan instrumen penilaian kinerja, perlu disiapkan pula rubrik penilaiannya. Untuk penilaian proyek, tugas yang harus diselesaikan memerlukan periode/waktu tertentu. Tugas proyek bisa berupa rangkaian kegiatan mulai dari (1) perencanaan, (2) pengumpulan data, (3) pengorganisasian, (4) pengolahan, (5) penyajian data, dan (6) pelaporan. Sedangkan untuk portofolio, bisa berupa kumpulan dokumen atau teknik penilaian.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi antara lain:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain jurnal yang ditulis oleh Widodo Winarso (2014) yang berjudul “Membangun Kemampuan Berpikir Matematika Tingkat Tinggi melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif dalam pembelajaran Matematika” yang memaparkan penerapan pendekatan pembelajaran induktif-deduktif dikatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal itu karena pendekatan ini dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa dalam berpikirnya. Pendekatan induktif-deduktif merupakan

gabungan dari pendekatan induktif dan pendekatan deduktif. Dalam kajian ini mencoba untuk memisah-misahkan pendekatan tersebut dan kemudian membandingkannya, sehingga pendidik memiliki banyak pilihan dalam memberikan solusi alternatif dalam pembelajaran matematika.

Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang difokuskan pada tiga proses kognitif yang dianggap sebagai HOTS, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (berdasarkan taksonomi bloom yang direvisi). Pembelajaran matematika dengan pendekatan deduktif dalam proses berpikir dari hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Pendekatan ini menekankan pada guru mentransfer informasi atau pengetahuan, yaitu dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah dengan pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik bila siswa telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya. Sehingga siswa terbiasa belum mengenal pembelajaran yang dipelajari, kurang membutuhkan proses berpikir, sifat dan rumus yang diperoleh dapat langsung diaplikasikan kedalam soal -soal atau masalah yang konkrit, selain itu juga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan induktif dalam proses berpikir yang sifatnya spesifik menuju generalisasi, siswa terbiasa mengespresikan gagasannya, mengembangkan proses berfikirnya, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya, menemukan konsep dan memberikan bukti atau penjelasan, menemukan pengalaman yang banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan,

dengan ini kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilatih sehingga dapat meningkat.

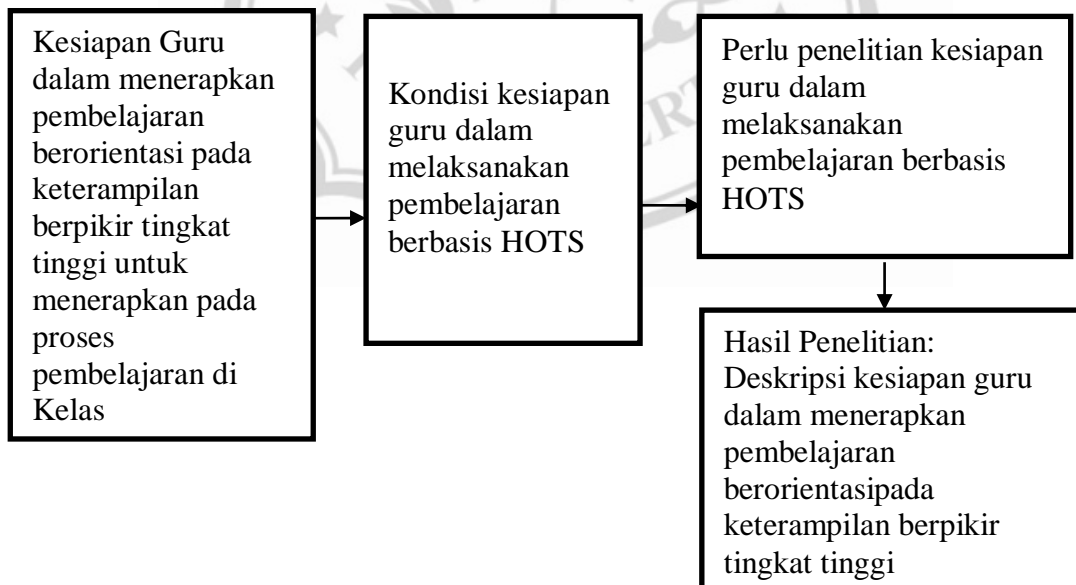
2. Penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Anggi Lestari (2016) dengan judul “Pengembangan Soal Berbasis HOTS pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar” memaparkan tentang Pengembangan soal tes berbasis HOTS dirasa sangat penting dikembangkan di sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah dasar ditemukan kurangnya pengembangan soal tes yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan soal tes berbasis HOTS yang dikemukakan oleh Bloom revisi C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (mencipta). Penelitian dilakukan menggunakan metode DBR (*Design-Based-Research*) yang dikemukakan oleh Reeves tahun 2007.
3. Penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Husamah (2018) dengan judul “*OIIDDE Learning Model: Improving Higher Order Thinking Skills of Biology Teacher Candidates*” OIIDDE adalah singkatan untuk Orientasi, Identifikasi, Diskusi, Keputusan dan Terlibat dalam perilaku. Penelitian ini menginformasikan tentang bagaimana OIIDDE dapat merangsang keterampilan berpikir siswa dengan tiga aspek keterampilan yaitu: berpikir mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Berdasarkan rujukan di atas penelitian tersebut saling berhubungan untuk mengetahui dan menggali lebih lanjut terkait masalah yang akan diteliti mengenai analisis dan kendala sehingga dapat ditemukan informasi yang lebih

akurat dalam kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena pada saat ini pelaksanaan sekolah belum semuanya melaksanakan dengan baik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis informasi berdasarkan kajian teori tentang kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi di SD Negeri 04 Sokawangi, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi di SD Negeri 04 Sokawangi. Kerangka berpikir ini dapat dirumuskan dengan skema gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir